

Article

HUBUNGAN RIWAYAT ASI EKSKLUSIF DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA BAWAH TIGA TAHUN (BATITA)

Vivin Wijastutik¹, Novita Wulandar², Nor Indah Handayani³

¹Program Studi D4 Kebidanan, STIKes Ngudia Husada Madura, Indonesia

^{2,3}Program Studi Profesi Bidan, STIKes Ngudia Husada Madura, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: March 08, 2022

Final Revision: March 27, 2022

Available Online: March 30, 2022

KEYWORDS

ASI Eksklusif, Tumbuh Kembang, Batita

CORRESPONDENCE

Phone: 082137766664

E-mail: vivinwijastutik26@gmail.com

ABSTRACT

Setiap manusia melalui tahapan yang ditandai dengan kemampuan, yaitu kemampuan terbatas pada waktu lahir seperti tersenyum, berbicara, berjalan, berlari, belajar, dan bergaul dikemudian hari (Kemenkes, 2016). Studi awal di Posyandu Aengsareh pada Desember 2022 dari 10 batita, 4 batita (40%) mengalami keterlambatan perkembangan, sedangkan 6 (60%) lainnya normal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan riwayat ASI Eksklusif dengan perkembangan Anak Usia Bawah Tiga Tahun. Penelitian ini analitik dengan desain *case-control*. Variabel independen yaitu riwayat ASI Eksklusif, sedangkan variabel dependen perkembangan anak usia bawah tiga tahun. Populasi sebanyak 46 anak usia bawah tiga tahun. Besar sampel penelitian ini sebanyak 38 anak dengan menggunakan *purposive sampling*. Uji Statistik *Chi Square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum anak bawah usia tiga tahun dengan riwayat ASI Eksklusif memiliki perkembangan yang sesuai sebanyak 21 anak batita (55,3%). Dari uji analisis *Chi-Square* didapatkan nilai signifikansi $0,000 < \alpha (0,05)$, maka ada hubungan antara riwayat ASI Eksklusif dengan perkembangan anak usia bawah tiga tahun di Posyandu Aengsareh Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang.

Disarankan kepada Bidan dapat rutin melakukan deteksi dini penyimpangan yang terjadi pada perkembangan anak Batita dan memberikan KIE bagi ibu tentang perkembangan anak di tingkat pelayanan kesehatan masyarakat seperti Posyandu, Puskesmas, atau Pelayanan Kesehatan lainnya, sehingga orang tua diharapkan mampu memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya untuk mencegah terjadinya penyimpangan perkembangan pada anak.

I. INTRODUCTION

Setiap manusia melalui siklus dalam kehidupan, setiap siklus yang dilalui terdapat tahapan perkembangan. Tumbuh kembang merupakan dua proses yang berbeda, tetapi keduanya tidak dapat berdiri sendiri karena terjadi secara simultan, saling berkaitan, dan berkesinambungan dari masa konsepsi hingga dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai sejak lahir hingga mencapai dewasa. Pertumbuhan ditandai oleh perubahan ukuran badan anak, dari kecil menjadi besar dan semakin besar. Sedangkan perkembangan ditandai dengan kemampuan, yaitu kemampuan terbatas pada waktu lahir seperti tersenyum, berbicara, berjalan, berlari, belajar, dan bergaul dikemudian hari (Kemenkes, 2016).

Prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak usia dibawah 5 tahun di dunia tercatat 52,9 juta anak, dan sekitar 54% anak mempunyai gangguan perkembangan adalah anak yang hidup di negara dengan pendapatan rendah dan menengah (WHO, 2018). Hasil penelitian para peneliti dunia menurut WHO menyebutkan bahwa secara global, tercatat 52,9 juta anak-anak yang lebih muda dari 5 tahun, 54% anak laki-laki memiliki gangguan perkembangan pada tahun 2016. Menurut data UNICEF terdapat 21,3% anak di bawah usia 5 tahun di dunia mengalami kekurangan gizi di tahun 2019 yang mewakili 144 juta orang yang berdampak pada perkembangan anak (Rocha et al.,2022). Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, mengungkapkan bahwa masalah tumbuh kembang pada balita antara lain persentase balita dengan gizi kurang dan buruk di tahun 2018 adalah sebesar 17,7%.

Berdasarkan studi pendahuluan di Posyandu Aengsareh pada Desember 2022 dari 10 batita, 4 batita (40%)

mengalami keterlambatan perkembangan, sedangkan 6 (60%) lainnya normal. 2 batita yang mengalami gangguan tersebut memiliki riwayat tidak ASI eksklusif dan pola makannya tidak teratur, sedangkan 2 batita yang mengalami gangguan perkembangan juga memiliki riwayat tidak ASI eksklusif.

Perkembangan anak yang optimal dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Agar faktor lingkungan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak, maka diperlukan pemenuhan atas dasar kebutuhan dasar tertentu. Kebutuhan dasar ini dikelompokkan menjadi tiga antara lain kebutuhan asuh (kebutuhan fisik-biomedis), kebutuhan asih (kebutuhan emosi dan kasih sayang) dan kebutuhan asah (kebutuhan stimulasi) (Intani, 2019). Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI tersebut. Peran penting ASI dapat menjaga kesehatan dan kelangsungan hidup bayi, karena bayi yang diberi ASI Eksklusif memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik dibandingkan bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif. Zat kekebalan pada ASI dapat melindungi bayi dari penyakit mencret atau diare, penyakit infeksi, telinga, batuk, pilek, dan penyakit alergi. Bayi yang diberi ASI Eksklusif akan lebih sehat dan jarang sakit dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif (Hersoni, 2019).

Dampak dari gangguan perkembangan pada anak dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan sistem neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi dan sosialisasi misalnya keterlambatan bicara anak diakibatkan *Global Delay Development* (keterlambatan perkembangan psikomotor umum), kelainan syaraf sensorik untuk

pendengaran, down syndrome, maupun autisme (Intani, 2019). Selain itu juga akan mengalami masalah kesehatan, berkurangnya tingkat kecerdasan dan prestasi akademik, serta bisa menyebabkan stunting (Adriani, 2012).

Upaya meningkatkan perkembangan anak bawah tiga tahun adalah dengan pemberian ASI Eksklusif. Air Susu Ibu (ASI) merupakan faktor lingkungan dan kebutuhan asuh yang mengandung nutrisi terbaik bagi bayi karena ASI mengandung semua zat gizi dengan jumlah dan komposisi yang ideal serta sifat ASI yang sangat mudah diserap oleh tubuh bayi sangat bermanfaat untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal serta melindungi terhadap berbagai penyakit (Intani, 2019).

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan desain *Case-Control*. Riwayat ASI Eksklusif merupakan variabel independen dalam studi ini, sementara tumbuh kembang batita menjadi variabel dependennya. Populasi penelitian ini berjumlah 46 anak di Posyandu Aengsareh Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. Besar sampelnya berjumlah 38 anak batita dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*. Metode statistik yang digunakan adalah metode uji statistik *Chi-Square*.

III. RESULT

a. Riwayat ASI Eksklusif pada Anak Usia Bawah Tiga Tahun

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan ASI Eksklusif pada Anak Usia Bawah Tiga Tahun

Riwayat ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentase (%)
ASI Eksklusif	22	57,9
Tidak ASI Eksklusif	16	42,1
Total	38	100

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah anak usia bawah tiga tahun memiliki riwayat ASI Eksklusif sebanyak 22 responden (57,9%).

b. Perkembangan Anak Usia Bawah Tiga Tahun

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perkembangan Pada Anak Usia Bawah Tiga Tahun

Perkembangan	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	30	78,9
Meragukan	8	21,1
Menyimpang	0	0
Total	57	100

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruhnya anak usia bawah tiga tahun yang menjadi responden memiliki perkembangan yang normal yaitu sebanyak 30 anak usia bawah tiga tahun (78,9%).

c. Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Perkembangan Anak Usia Bawah Tiga Tahun

Tabel 3. Hasil Tabulasi Silang Riwayat ASI Eksklusif dengan Perkembangan Anak Usia Bawah Tiga Tahun di Posyandu Aengsareh Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang

Riwayat ASI Eksklusif	Perkembangan Batita				Total	
	Normal		Meragukan		F	%
ASI Eksklusif	f	%	f	%	F	%
ASI Eksklusif	21	55,3	1	2,6	23	57,9
Tidak ASI Eksklusif	9	23,7	7	18,4	34	42,1
Total	28	49,1	29	50,9	57	100

$p\text{-value} = 0,000$
 $\alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang artinya ada hubungan riwayat ASI Eksklusif dengan perkembangan anak usia bawah tiga tahun di Posyandu Aengsareh

Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang.

IV. DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya anak bawah usia tiga tahun memiliki perkembangan yang normal yaitu sebanyak 30 anak usia bawah tiga tahun (78,9%). Berdasarkan data hasil penelitian yang telah peneliti lakukan diperoleh data bahwa rata-rata anak mempunyai perkembangan yang sesuai dengan usianya, dimana anak dapat atau mampu melakukan beberapa kegiatan atau tahapan sesuai dengan usia perkembangannya. Beberapa tahapan yang dapat dilakukan oleh anak seluruhnya adalah anak dapat mengancingkan bajunya, berdiri tanpa berpegangan, dapat membedakan garis panjang, dan menunjuk dimensi bentuk segitiga segi empat. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh tahapan atau sebagian besar tugas yang diberikan dapat dilakukan oleh anak.

Menurut Frankenburg (1981 dalam Supartini 2012) terdapat tempat perkembangan anak balita yaitu kepribadian atau tingkah laku sosial (Personal Sosial), motorik halus (*fine motor adaptive*), Motorik kasar (*gross motor*), dan Bahasa (*Language*). Perkembangan anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam berbicara, bermain, berhitung, membaca dan lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak juga dapat dilihat dari perilaku sosial di lingkungan anak.

Temuan dari studi menunjukkan bahwa secara umum anak bawah usia tiga tahun dengan riwayat ASI Eksklusif memiliki perkembangan yang sesuai sebanyak 21 anak usia bawah tiga tahun (55,3%). Menurut peneliti, adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan anak usia bawah tiga tahun disebabkan ASI memiliki kandungan zat-zat yang mendukung perkembangan anak usia bawah tiga tahun lebih baik daripada

yang ada pada susu formula. Sehingga anak usia bawah tiga tahun yang pada saat masa bayinya mendapatkan ASI Eksklusif lebih besar peluangnya untuk berkembang secara optimal dibanding dengan bayi yang diberi susu formula. Pada bayi yang diberi susu formula akan kekurangan zat-zat yang mendukung perkembangannya sehingga beresiko perkembangannya menjadi tidak optimal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Bahrudin (2016) di RSUD Sidoarjo yang mendapatkan hasil bahwa pemberian ASI Eksklusif memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan bayi umur 6 bulan sampai 1 tahun. Demikian juga dengan hasil penelitian Febriani (2019) di Lampung yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan tumbuh kembang bayi usia 6 bulan. Menurut Roesli (2017) menambahkan bahwa perkembangan bayi dan balita sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh, termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung dalam ASI. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2013) menyatakan bahwa ASI mengandung laktosa, protein, lemak dan asam amino taurin yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan otak. ASI juga banyak mengandung vitamin A yang bermanfaat untuk kesehatan mata serta mendukung dalam pembelahan sel dan meningkatkan kekebalan tubuh.

V. CONCLUSION

Hasil temuan ini memperjelas bahwa ada korelasi antara hubungan riwayat ASI Eksklusif dengan perkembangan anak usia tiga tahun di Posyandu Aengsareh Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang.

Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat menjadi panduan bagi tenaga kesehatan dalam pemantauan perkembangan yang melibatkan tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan yang lainnya. Bidan dapat secara rutin

melakukan deteksi dini penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi pada perkembangan anak usia bawah tiga tahun dan memberikan pendidikan kesehatan bagi ibu tentang tingkat perkembangan anak, khususnya di tingkat pelayanan kesehatan masyarakat seperti Posyandu, Puskesmas, atau Pelayanan Kesehatan lainnya, sehingga orang tua anak usia bawah tiga tahun diharapkan mampu memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya untuk mencegah terjadinya penyimpangan perkembangan pada anak usia bawah tiga tahun.

REFERENCES

- Adriani, M. & Wirjatmadi, B. 2017. Gizi dan Kesehatan Balita Peranan Mikro Zinc Pada Pertumbuhan Balita. Jakarta: Kencana.
- Bahrudin. 2016. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Perkembangan Bayi Usia 6 Bulan - 1 Tahun. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, VII, 2.
- Febriani. 2019. Pemberian ASI Eksklusif dengan Tumbuh Kembang Bayi Usia 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Pringsewu Lampung. *Wellness and Healthy Magazine*.
- Hersoni, S. 2019. Pengaruh Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Rab Rsu Dr. Soekarjdo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*, 19(1), 56–64.
- IDAI. 2013. Air Susu Ibu dan Peranannya dalam Pencegahan Obesitas. IDAI.
- Intani, T. M., Syafrita, Y., & Chundrayetti, E. 2019. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Stimulasi Psikososial dengan Perkembangan Bayi Berumur 6 – 12 Bulan. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(Supplement 1), 7–13.
- Kemenkes. 2016. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Kemenkes RI.
- Rivanica, R., & Oxyandi, M. 2016. Buku Ajar Deteksi Dini Tumbuh Kembang dan Pemeriksaan Bayi Baru Lahir. Salemba Medika.
- Roesli. 2017. ASI Eksklusif (2nd ed.). Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Rocha, H. A. L., Correia, L. L., Leite, Á. J. M., Rocha, S. G. M. O., Machado, M. M. T., Campos, J. S., Cunha, A. J. L. A., e Silva, A. C., & Sudfeld, C. R. (2022). Undernutrition and short duration of breastfeeding association with child development: a population-based study. *Jornal de Pediatria*, 98(3), 316–322.
<https://doi.org/10.1016/j.jpmed.2021.07.003>
- Subarkah, Nursalam, Rachmawati. 2019. Pola Pemberian Makan Terhadap Peningkatan Status Gizi Pada Anak Usia 1-3 Tahun. *J INJEC*. 2019:1(2);146